

KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF SYARI'AH

Miftachul Jannah

UIN Sunan Ampel Surabaya

miphta_sipit@yahoo.com

Nur Ismi Febrianti

UIN Sunan Ampel Surabaya

miphta_sipit@yahoo.com

Nur Lailatul Musyafaah

UIN Sunan Ampel Surabaya

nurlailatul@uinsby.ac.id

Abstract: This article discusses entrepreneurship from the perspective of sharia. This research is the result of a literature review, by collecting data through literature books, journals, and the internet. The collected data were analyzed descriptively. The results of the study concluded that Islam advocates entrepreneurship as a person's endeavor to meet their needs independently. In entrepreneurship, a person is required to pay attention to business ethics in Islam, namely being honest, trustworthy, tabligh and fathanah. By doing entrepreneurship according to the rules and principles of Islamic economics, it is hoped that someone will get blessings in the world and the hereafter. Because of that, several taboos should be avoided by a Muslim entrepreneur, namely maysir, immorality, gharar, haram, ihtikar, and danger. In entrepreneurship, a Muslim must be based on a moral foundation, Islamic management, a high work ethic and have an attitude of leadership, responsibility, and have a strong entrepreneurial spirit.

Keywords: *entrepreneurship, business, economy, sharia, Islam.*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang kewirausahaan dalam perspektif syariah. Penelitian ini merupakan hasil dari kajian pustaka, dengan pengumpulan data melalui literatur buku, jurnal dan internet. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Islam menganjurkan kewirausahaan sebagai usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Dalam berwirausaha, seseorang diharuskan memperhatikan etika bisnis dalam Islam yaitu bersifat jujur, amanah, tabligh dan fathanah. Dengan berwirausaha sesuai kaidah dan prinsip ekonomi Islam, diharapkan seseorang mendapatkan keberkahan di dunia dan di akhirat. Karena itu ada beberapa pantangan yang harus dihindari seorang wirausaha muslim, yaitu *maysir, asusila, gharar, haram, ihtikar, dan berbahaya*. Dalam berwirausaha seorang muslim harus didasari pada landasan moral, manajemen Islami, etos kerja yang tinggikan memiliki sikap kepemimpinan, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa wirausaha yang kuat.

Kata Kunci: *kewirausahaan, bisnis, ekonomi, syariah, Islam.*

maliyah

Jurnal Hukum Bisnis Islam

Volume 8, Nomor 1, Juni 2018

p-ISSN: 2088-4869/ e-ISSN: 2597-4351

Pendahuluan

Bidang kewirausahaan saat ini telah menjadi fenomena dahsyat di tengah masyarakat. Ketahanan sektor kewirausahaan yang sebagian terdiri dari sektor mikro, kecil, dan menengah ini tahan uji karena kemampuannya bertahan dalam keadaan ekonomi sulit sekalipun.

Saat ini memang telah menjadi tren untuk orang berwirausaha, dapat kita lihat banyaknya orang yang membuka usaha di bidang kuliner maupun jasa. Hal ini sangat membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan serta merupakan usaha yang baik untuk mengembangkan perekonomian Indonesia.

Bahkan belakangan ini terlihat jelas, di kalangan muda lebih menyukai membangun usaha sendiri atau berwirausaha daripada bekerja pada suatu perusahaan. Mereka memberikan inovasi-inovasi baru terhadap produk yang mereka keluarkan. Seperti halnya di bidang kuliner, mereka menciptakan makanan tradisional menjadi makanan modern. Para usahawan saat ini cenderung lebih kreatif dan inovatif. Dari sini juga terlihat bahwa mental-mental generasi muda saat ini adalah berani menanggung resiko apapun yang akan terjadi. Hal ini terjadi karena masalah pokok kewirausahaan belum tersentuh secara optimal oleh pemerintah, tetapi dari sini mental jiwa wirausaha menjadi lebih kuat dan berani menanggung resiko apapun yang akan terjadi.

Salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya.¹ Pada tahun 2012, dalam blog VIVAnews.com menyebutkan bahwa jumlah pengusaha sukses di Indonesia hanya 1,56% dari total 240 juta penduduk Indonesia. Jumlah ini menunjukkan bahwa rasio wirausaha di Indonesia baru mencapai 1 banding 83 penduduk Indonesia.² Berdasarkan data BPS 2015, jumlah wirausaha di Indonesia tergolong minim sekali, sekira 1,65% dari total penduduk

¹ Zuhrina Aidha, "Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *JUMANTIK* 1, no. 1 (2016), 43.

² Randy Fernando, "Pengusaha Sukses RI Cuma 1,56% Penduduk," *Vivanews.Com*, n.d.

Indonesia.³ Pada tahun 2016 Kementerian Koperasi dan UKM telah merilis rasio wirausaha tahun 2016 di tanah air telah mencapai 3,1% meningkat dari rasio sebelumnya 1,67%. Artinya, rasio kewirausahaan Indonesia sudah melampaui batas minimal rasio kewirausahaan sebuah negara, yakni 2%.⁴ Meskipun demikian Indonesia masih di bawah Malaysia, Singapura dan Thailand.⁵

Wirausaha yang sangat diperlukan di Indonesia bukan hanya mampu menghasilkan produk saja, namun harus memiliki kemampuan menciptakan produk yang berkualitas dunia. Hal inilah yang perlu diperhatikan pemerintah agar aktif mendorong para pengusaha untuk memenuhi standar kualitas produk tertentu seperti Standar Nasional Indonesia (SNI).⁶

Islam merupakan agama yang menganjurkan pemeluknya berwirausaha untuk mencukupi kebutuhannya. Terdapat prinsip-prinsip wirausaha yang dijelaskan dalam agama Islam. Penduduk Indonesia, yang mayoritas beragama Islam tentunya dalam berwirausaha hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan kewirausahaan yang diajarkan syariah Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dalam jurnal ini akan dibahas apa sebenarnya yang dimaksud dengan wirausaha, bagaimana caranya menjadi wirausahawan yang sukses, dan menganut sistem syar'i serta berjiwa usaha sebagaimana yang telah diterapkan Rasulullah.

Definisi Kewirausahaan

Secara umum, kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai bagaimana menerima resiko untuk memulai dan menjalankan bisnis, dalam artian hal ini mengandung bagaimana cara menjadi seorang wirausahawan yang berani menanggung resiko dalam memulai dan

³ Dedi Purwana, "Implementasi Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Daya Saing Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia," in *Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia* (Jakarta: LLPM Universitas Indraprasta PGRI, 2017), 4.

⁴ "Peluang Besar Jadi Pengusaha Di Era Digital," *Kominfo.Go.Id*, March 30, 2017, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>.

⁵ Walter P., "Jumlah Pengusaha Di Indonesia Meningkat, Tapi...," <https://koinworks.com/>, n.d., <https://koinworks.com/media/jumlah-pengusaha-di-indonesia-meningkat/>.

⁶ Juniada Pagehgiri, "Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient , Self Efficacy , Dan Need For Achievement," *Jurnal Teknik Gradien* 8, no. 2 (2016): 182-98.

menjalankan usaha bisnisnya. Dimana banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada suatu bisnis, seperti banyaknya pesaing yang sedikit banyak mengancam kinerja usaha, terjadinya keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti kerugian atau masalah manajemen yang salah dalam bertindak.

Para ahlipun memiliki beberapa pendapat yang berbeda mengenai definisi kewirausahaan, diantaranya yaitu:

1. Peter F Drucker

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).

2. Tjomas W Zimmerer

Kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.

3. Andrew J Dubrin

Kewirausahaan adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.

4. Robbin & Coulter

Kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau sekelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mengejar peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli apa sumber daya yang saat ini dikendalikan.⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses kemampuan individu atau kelompok menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, menjalankan usaha dengan penuh inovasi dan menerapkan kreativitas dan keinovasian dalam usahanya.

Karakteristik Wirausahawan

Wirausahawan dapat diartikan sebagai seseorang yang berbakat untuk mengenali produk baru, menentukan cara produksi

⁷ Indah, "Pengertian Dan Definisi Wirausaha Menurut Para Ahli," *Carapedia.Com*, n.d., http://carapedia.com/pengertian_definisi_wirausaha_menurut_para_ahli_info496.html.

baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasi.⁸

Wirausahawan adalah orang yang pandai melihat peluang, bersemangat, berani mengambil resiko, dan inovator yang memiliki ide kreatif untuk menambah nilai guna dari suatu barang atau jasa.⁹

Seorang wirausahawan tidak akan mengalami perkembangan tanpa menggunakan upaya pikir dan fisik untuk menciptakan sesuatu yang positif demi perubahan untuk memperbaiki suatu keadaan. Dalam pencarian hal-hal yang baru dia selalu memperhatikan efektivitas dan efisiensi serta kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan.

Berikut merupakan beberapa ciri kepribadian seorang wirausahawan yaitu mengetahui target sasaran yang diinginkan, mempunyai daya ingat yang baik, tenang dalam reaksi, optimistis dalam berusaha, diplomatis dalam berbicara, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bersikap ramah, sopan, dan tegas, serta berpengetahuan luas.¹⁰

Selain kepribadian sebagaimana di atas, ciri seorang wirausahawan juga ditunjukkan dengan profil pribadi berikut:¹¹

1. Mengejar prestasi

Wirausaha bercirikan senantiasa menginginkan prestasi prima. Untuk itu mereka lebih memilih bekerja dengan pakar ketika menghadapi problema dan cenderung untuk berpikir cermat serta berfokus pada visi jangka panjang tentang bisnis.

2. Berani mengambil resiko

Seorang wirausaha tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai resiko dengan memperhitungkan besar kecilnya resiko. Dalam setiap kesempatan wirausaha menghindari resiko yang tinggi. Mereka menyadari bahwa prestasi yang lebih besar hanya mungkin dicapai jika mereka bersedia menerima resiko sebagai konsekuensi terwujudnya tujuan.

3. Mampu memecahkan permasalahan

⁸ Sumiyati, "Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik PAUD," *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017), 171.

⁹ Putri Rachmadyanti and Vicky Dwi Wicaksono, "Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar," in *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Solo: FKIP UNS, 2016), 422.

¹⁰ Mas'ud Machfoedz, *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 2.

¹¹Ibid.

Wirausaha adalah orang yang memiliki kepemimpinan yang tumbuh secara alami dan pada umumnya lebih cepat mengidentifikasi permasalahan yang perlu diatasi.

4. Bersemangat

Wirausaha secara fisik senantiasa tampak lincah dan berbadan sehat. Mereka mampu bekerja melebihi jam kerja rata-rata yang dilakukan orang lain ketika merintis usaha.

5. Memiliki rasa percaya diri

Wirausaha memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak meragukan kecakapan dan kemampuannya. Mereka berpikir bahwa tindakan mereka akan mampu mengubah keadaan dan percaya bahwa mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri.

6. Menghindari sifat mudah menyerah

Wirausaha senantiasa menghindari sifat mudah menyerah dalam membentuk pribadi mandiri, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam membentuk ikatan emosional yang kental dengan konsekuensi kurang terjalinnya hubungan akrab dengan kawan atau anggota keluarga. Mereka menghindari hubungan emosional yang dapat mengganggu keberhasilan bisnis.

7. Mencari kepuasan diri

Karena seorang wirausaha termotivasi oleh kebutuhan untuk mewujudkan prestasi diri, mereka seringkali kurang berminat terhadap struktur organisasi. Mereka memandang struktur organisasi sebagai kendala dalam memenuhi keinginan.

Namun di antara beberapa karakteristik wirausahawan di atas, terdapat beberapa karakteristik lain bagi para wirausaha muslim yang menonjol, yaitu:

1. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang berhubungan dengan dunia yang digelutinya agar dia bisa membuat strategi untuk menghadapi persaingan pasar seperti *segmenting*, *targeting*, dan *positioning* yang banyak dibahas dalam manajemen pemasaran.

2. Produktif

Salah satu karakter kunci sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif, dalam artian ia memiliki ketelitian, kecermatan, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran.

3. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha muslim adalah pemberdaya atau memberdayakan orang lain. Bagi seorang wirausaha muslim, hal tersebut merupakan suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW berikut:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya” (Muttafaun ‘Alaih)

4. Suka memberi

Seorang wirausaha berbasis syariah umumnya mempunyai karakter suka memberi, salah satu cara yang dilakukannya yaitu dengan memperbanyak sedekah. Bagi mereka, setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung secara ikhlas, karena hal tersebut dapat menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah.

5. Rendah hati

Seorang wirausaha yang berbasis syariah menyadari bahwa keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya melainkan juga karena pertolongan Allah. Mereka menyadari adanya janji Allah, sehingga selalu bersyukur, dan rendah hati, sehingga Allah pun mempermudah segala urusan bisnisnya. Sikap rendah hati ini nampak dari kebiasaannya menolong wirausaha pemula yang belajar kepadanya, cara kerjanya membina dan mengembangkan kemampuan karyawannya.

6. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Di tengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

7. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif yaitu mampu melakukan pembaruan-pembaruan dalam menangani

bisnis yang ditanganinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.¹²

Seorang wirausaha yang sukses bukanlah wirausaha yang memiliki keuntungan berlimpah, tetapi wirausaha yang mampu mengelola hartanya dengan baik dan selalu menyedekahkan sebagian hartanya pada orang yang membutuhkan.

Cara Menjadi Wirausaha yang Sukses

Menjadi wirausaha dirasa sulit bagi orang-orang yang baru memulainya dan banyak juga yang mengatakan bahwa berwirausaha itu memiliki resiko tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka berfikir bahwa segala hal akan dilakukan sendiri. Padahal, menjadi seorang wirausaha yang sukses adalah salah satu alternatif dalam menjemput rejeki dan dapat dilakukan dengan bermitra. Terdapat beberapa langkah untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, diantaranya yaitu:

1. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bisnis yang akan dibangun. Maksudnya adalah, kita harus tahu bisnis yang bagaimana yang akan dijalankan, setelah menetapkannya, kita perlu mempelajari secara mendalam tentang bisnis yang akan didirikan. Kita harus tahu bagaimana cara menjalankan bisnis yang akan ditekuni, dan juga pengetahuan atas produk dan jasa yang akan dihasilkan.
2. Siapkan atau rancang sebuah sistem untuk menjalankan bisnis ini. Rancanglah sistem bagaimana menjalankan bisnis dengan benar dan bisnis bisa berjalan dengan lancar meski tanpa kehadiran sipemilik.
3. Temukan orang untuk menjalankan bisnis ini. Jika sistem sudah didesain dengan baik, maka kita akan tahu orang yang seperti apa dan memiliki keterampilan apa, dan seberapa banyak orang yang dibutuhkan agar sistem berjalan dengan baik.
4. Pastikan sistem berjalan dengan baik. Meskipun kita telah memilih orang-orang terbaik untuk menjalankan sistem yang telah dibuat, akan tetapi kita tetap harus mengawasi, bagaimanapun kita adalah pemilik dan pemilik harus bertanggung jawab atas jalannya sebuah sistem dalam bisnis.¹³

¹² Ma'rif Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Samarinda: Antasari Press, 2011), 3.

¹³ Rahmat, "Empat Langkah Menjadi Wirausaha Sukses," *Motivasi Islami.Com*, 2012, <http://www.motivasi-islami.com/empat-langkah-menjadi-wirausaha-sukses/>.

Wirausaha Menganut Sistem Syar'i

Banyak yang berpikiran seorang wirausaha yang syar'i tidak akan sukses, dalam artian tidak mampu meraih keuntungan yang maksimal. Bukan berarti, wirausaha yang syar'i tidak dapat sukses seperti wirausaha yang lainnya. Salah satu bukti seorang wirausahawan yang sukses adalah Rahmat Ridlo, seorang pengusaha property asal kota Gresik. Kesuksesan beliau sangat terkait dengan pendidikan yang diajarkan ayah beliau sejak kecil dan menjadi pegangan dalam bekerja. Pegangan seorang Rahmat Ridlo adalah teladan terhadap empat sifat Rasulullah, yakni *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan apa adanya).¹⁴ Empat sifat inilah yang selalu beliau pegang dan menjadi teladan dalam bekerja.

Hal tersebut terbukti beliau menerapkan sifat *siddiq* yaitu ketika beliau menemukan banyak sekali praktik kecurangan yang rutin dilakukan pekerja konstruksi.¹⁵ Beliau pun jujur, tidak menutupi adanya kecurangan yang telah terjadi yang pada akhirnya beliau memutuskan kontrak kerja dengan beberapa karyawan yang terbukti melakukan pencurian aset perusahaan. Kemudian *amanah*, beliau sangat amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Hal ini terbukti bahwa beliau membuktikan pada semua orang termasuk ayahnya yang memberinya amanah untuk mengelola perusahaan yang didirikan ayahnya. Beliau membuktikan bahwa beliau mampu dalam mengelola bisnis properti. Meskipun pada awalnya beliau kurang sukses setelah mengubah pandangan atau pola pikir dan kultur perusahaan. Tapi beliau tidak putus asa, beliau bangkit lagi dengan penuh semangat. Ridlo adalah orang yang *fathonah* (cerdas), hal ini terlihat dari konsentrasi bisnis yang sempat terpecah yang kini mulai kembali maksimal lagi. Ini merupakan usaha dari beliau untuk membangkitkan kembali kesuksesan perusahaan yang sempat tertunda. Beliau juga menerapkan sifat apa adanya, yaitu beliau selalu terbuka dan dekat dengan karyawan. Beliau menerapkan sifat *tabligh* ini agar antara beliau dengan para karyawannya tidak ada hal atau keluh kesah dalam bekerja yang ditutup-tutupi, dan juga bertujuan demi keefektifan kerja.

¹⁴ "Better Generation," *Jawa Pos*, April 7, 2012, 6.

¹⁵ *Ibid*.

Dari contoh di atas, diketahui bahwa wirausaha yang syar'i dan mengikuti sifat Rasulullah akan menuai kesuksesan yang tidak kalah dengan para wirausaha yang tidak menerapkan sifat Rasulullah, bahkan bisa lebih sukses dari wirausaha yang lainnya. Jadi, pandangan atau pola pikir kita semualah yang harus diubah mulai dari sekarang. Teladani sifat Rasulullah, maka kita akan sukses seperti yang telah dirasakan oleh Rahmat Ridlo.

Untuk menjadi wirausahawan yang sukses, dengan mengikuti atau meneladani dan menerapkan jiwa wirausaha Rasulullah, seperti yang sudah dilakukan oleh bapak Ridlo. Beliau adalah salah satu bukti seorang wirausaha yang sukses dengan menganut jiwa wirausaha Rasulullah.

Hal lain yang perlu diketahui seorang wirausaha muslim selain meneladani sifat rasulullah adalah tentang harta. Bagi seorang wirausaha muslim harta itu bukan tujuan, harta hanya sarana untuk melaksanakan tugas dan pengabdianya sebagai seorang khalifah dimuka bumi.¹⁶ Seorang wirausaha muslim harus tahu bahwa harta yang ada pada dirinya hanya titipan Allah, dan ia hanya mengelola harta tersebut sesuai dengan syariat agama.

Agama Islam memandang harta sebagai salah satu perhiasan dunia dan juga sebagai sarana yang bisa mempermudah hidup manusia.¹⁷ Harta yang ada pada kita dapat kita jadikan media kebaikan, dan harta itu menjadi bernilai baik, tetapi harta juga dapat bernilai buruk apabila kita menggunakan harta itu untuk keburukan. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus mengelola harta kita dengan baik. begitu pula bagi seorang wirausaha muslim, harus mengelola hartanya dengan baik agar harta itu bernilai baik.

Ada salah satu paradigma Islam yang sangat diyakini oleh wirausaha muslim, yaitu harta mempunyai tujuan utama untuk mewujudkan keadaan dari rasa aman dari rasa lapar dan ketakutan. Keadaan dari rasa aman dan ketakutan maksudnya adalah kehidupan yang mulia bagi setiap umat, sesuai dengan firman Allah yang berarti: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka

¹⁶ Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, 10.

¹⁷ Ibid., 11.

dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl: 97)¹⁸

Artinya, kehidupan yang mulia itu adalah kehidupan yang dihiasi dengan nuansa persaudaraan, kebersamaan, saling menolong, mencintai dan menyayangi, sehingga bebas dari rasa takut, lapar, benci, permusuhan, dan egoisme individu.

Agama Islam adalah agama persatuan, hal ini terbukti bahwa Islam mampu menghubungkan antara perkembangan ekonomi dengan perkembangan sosial. Dua hal ini menjadi keharusan seorang wirausaha muslim dalam menginvestasikan hartanya untuk memperhatikan tingkat perekonomian dan kebutuhan sosial masyarakat. Jadi, hartanya tidak sepenuhnya untuk keperluan bisnis, tetapi sebagian harus disediakan untuk kepentingan sosial (berinfaq). Salah satu contohnya adalah turut menyediakan dan mengelola panti asuhan bagi anak yatim.

Jika seorang wirausaha muslim mengelola hartanya sesuai dengan syariat agama, maka ia akan terjaga dari hal yang dilarang syariah, yaitu tidak mengeluarkan/menahan zakat, tidak peduli dengan anak yatim, tidak peduli dengan orang miskin, tidak peduli dengan kepentingan sosial masyarakat, dan lain-lain. Dan niscaya kehidupannya akan ditingkatkan Allah SWT, selain itu usahanya secara tidak langsung akan berkembang dan dikenal oleh masyarakat.

Selain dari harta yang secara tidak langsung dapat mengembangkan usaha seorang wirausaha muslim, ada cara atau aturan mengembangkan usaha menurut syariah, diantaranya ialah:

1. Niat yang baik

Niat yang baik adalah dasar atau pondasi dari amal perbuatan. Hal ini harus menjadi dasar seorang wirausaha muslim dalam menjalankan bisnisnya. Islam mengajarkan seorang wirausaha muslim harus memiliki orientasi yang sama dalam urusan ibadah dan muamalah. Oleh karena itu, wirausaha muslim harus berorientasi pada mencari ridha Allah dalam aktivitas bisnisnya.

2. Berinteraksi dengan akhlak

Ada beberapa akhlak dasar yang harus dimiliki seorang wirausaha muslim, yaitu jujur, amanah, toleran, dan menepati janji. *Jujur* disini adalah jujur dalam mempromosikan barang dagangannya. Tetapi, tidak hanya itu juga, seorang wirausaha Islam harus jujur

¹⁸ Ibid., 12.

dalam segala hal, baik itu keuangan, terhadap pegawai, dan jujur terhadap diri sendiri. *Amanah* adalah tidak menyepelekan dan tidak memperhatikan amanah yang diamanatkan Allah padanya. *Toleran* disini adalah toleran terhadap pembeli. Apabila ada pembeli yang mengembalikan barang yang dibelinya, maka ia mau menerima hal tersebut karena pembeli tidak mungkin mengembalikan barang yang telah dibeli kecuali karena pembeli merasa kecewa. *Menepati janji*, seorang wirausaha harus menepati janji agar terhindar dari sifat kemunafikan.

3. Percaya takdir dan ridha

Seorang wirausaha muslim harus percaya terhadap takdir baik maupun buruk, agar ia selalu berdzikir dan bersyukur bila menerima keuntungan dalam hartanya. Namun apabila mengalami kerugian, maka seorang wirausaha muslim harus tetap ridha dan sabar.

4. Bersyukur

Seorang wirausaha muslim harus selalu bersyukur, karena rasa syukur itu mencerminkan ucapan terima kasih kepada Allah SWT terhadap apa yang diterimanya hari ini. Rasa syukur ini tidak hanya berupa ucapan saja, tetapi juga berupa perbuatan, seperti bersedekah, berzakat, dan berinfaq.

5. Kerja sebagai ibadah

Semua yang kita lakukan didunia pasti akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah kelak. Begitupun dengan kegiatan berwirausaha yang kita lakukan, maka yang kita kerjakan harus sesuai dengan tuntutan ibadah dan tidak bertentangan dengan syariah, karena semua itu akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah kelak. Harus diingat bahwa Islam memposisikan bekerja sebagai kewajiban kedua setelah sholat.

6. Menjaga aturan syariah

Islam tidak membatasi kebebasan seorang wirausaha muslim dalam menjalankan kegiatan ekonominya, akan tetapi agar wirausaha merasa aman dalam menjalankan bisnisnya maka ada baiknya jika melihat batasan-batasan syari'ah yang berkenaan dengan bisnis. Ada beberapa pantangan yang harus dihindari seorang wirausaha muslim, yaitu *maysir* (mematikan sektor riil/tidak memproduksi), *asusila* (melanggar norma sosial), *gharar* (transaksi yang tidak transparan), *haram* (transaksi yang diharamkan syari'ah), *ihtikar* (penimbunan), *berbahaya* (bentuk transaksi yang membahayakan individu).

Paradigma Bisnis Syariah

Islam mewajibkan setiap umatnya untuk bekerja. Bekerja sangat penting bagi kita, begitu pentingnya bekerja sehingga Rasulullah bersabda dalam hadisnya: “*Bekerja mencari sesuatu yang halal itu kewajiban beribadah*”(H.R. Ath thabrani dan Baihaqi).¹⁹ Bisnis juga tidak kalah pentingnya, karena bisnis juga sebagai pilihan dalam pekerjaan seorang muslim. Dari sini, perlu dibangun entrepreneur syariah yang didasari pada sifat-sifat manusiawi dan religius, yaitu harus selalu menyukai dan menyadari ketetapan-ketetapan dan perubahan, harus inovatif, bermanfaat bagi orang lain, memiliki kepribadian yang bersifat membangun, harus menanam investasi yang baik dan harus memiliki landasan moral yang baik. Ada beberapa landasan moral, yaitu:²⁰

1. Kesadaran bahwa dirinya selalu dipantau Allah.
2. Komitmen yang tinggi pada kejujuran.
3. Komitmen yang tinggi pada amanah.
4. Berkompetisi secara sehat.
5. Berupaya mencapai ketaqwaan.

Islam sangat menghargai kegiatan manusia mencari rejeki, termasuk berbisnis. Tetapi, terkait dengan penghargaan yang tinggi ini agar aktivitas bisnis dapat berjalan dengan lancar, Islam mengatur etika bisnis. Agar dalam berbisnis seorang wirausaha Islam tetap pada norma dan aturan syariah.

Etika bisnis menjadi penting dalam Islam karena; *pertama*, tugas utama etika bisnis dipusatkan pada bagaimana upaya mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas yang ada. *Kedua*, etika bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika.²¹ Untuk melaksanakan kedua hal tersebut, perlu adanya suatu sikap keberanian dan konsisten.

Agar bisnis yang kita jalankan dapat berjalan sesuai dengan keinginan, maka alangkah baiknya jika mencontoh strategi bisnis yang telah Rasulullah contohkan yang meliputi lima sikap utama,

¹⁹ Ibid . hlm 33.

²⁰ Ibid . hlm 38.

²¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 61.

yaitu jujur, ikhlas, professional, silaturrahim, niat suci dan ibadah, serta tidak lupa untuk menunaikan zakat, infaq dan sadaqah.²²

1. Jujur

Sikap jujur selalu ditekankan Rasulullah dalam hal apapun, termasuk dalam berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang berarti:

Dari Ibn Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Pengusaha yang dapat dipercaya, jujur dan muslim bersama para syuhada pada hari kiamat”.

Sikap jujur juga akan selalu melahirkan kepercayaan terhadap orang lain. Dan kepercayaan itu pada akhirnya akan menghasilkan kesetiaan. Jika konsumen percaya pada kita, maka selanjutnya konsumen akan setia pada produk kita dan keuntunganpun akan mengalir pada kita.

2. Ikhlas

Seotang pengusaha tidak dituntut untuk selalu keuntungan materi, tetapi juga keuntungan non materi, di mana keuntungan non materi yang dimaksud adalah mendapat ridha Allah SWT.

3. Profesional

Semua pengusaha atau wirausaha selalu dituntut untuk bekerja profesional. Bahkan tidak hanya pengusaha saja yang dituntut bekerja secara profesional, karyawanpun juga dituntut untuk selalu bekerja profesional. Sikap profesional selalu diterapkan dalam bekerja karena dari sikap profesional ini maka akan melahirkan sikap selalu berusaha dalam mengerjakan atau menghadapi sesuatu. Seseorang yang profesional memiliki ciri yang tidak gamang menyerah dan putus asa.

4. Silaturrahim

Silaturrahim dapat digunakan sebagai jembatan penghubung antara pelanggan dengan investornya. Karena silaturrahim adalah jalan yang terbaik dalam membina hubungan dengan orang lain dalam bekerja. Bahkan dengan kompetitor kitapun kita dapat menjalin hubungan melalui silaturrahmi.

5. Niat suci dan ibadah

Segala usaha atau tindakan yang akan kita lakukan harus selalu didasari dengan niat yang baik dan ibadah, termasuk juga dalam berwirausaha ataupun berbisnis. Semua itu harus didasari dengan niat yang baik dan ibadah, karena segala sesuatu yang dimulai

²² Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, 40.

dengan niat yang baik pasti akan menghasilkan nilai akhir yang baik dan juga selalu diridhai Allah SWT.

Membangun motivasi sangat diperlukan dalam berwirausaha, karena dari motivasi inilah akan tumbuh jiwa keberanian. Motivasi menjadikan diri kita semangat dalam bekerja dan selalu mau berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa cara untuk membangun motivasi dalam berwirausaha, yaitu:

Pertama, membulatkan tekad. Seorang wirausaha harus memiliki tekad yang bulat terhadap apa yang akan dilakukannya, karena tekad yang bulat akan menciptakan sikap berani melangkah dan insya Allah akan berhasil. Karena jika ragu-ragu dalam melangkah, pasti di tengah jalan akan ada rasa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa, yang pada akhirnya akan putus asa dan gagal dalam usahanya.

Kedua, belajar dari filsafat alam. Alam semesta dan seluruh isinya sebenarnya merupakan satu kesatuan sistem.²³ Fakta menyebutkan bahwa manusia dan alam itu tidak dapat dipisahkan. Alam banyak memberikan pelajaran kepada manusia tentang arti kehidupan. Alam yang terbentang luas ini juga dapat dijadikan pelajaran sebagai calon wirausaha. Alam mengajarkan kepada manusia bagaimana bekerja keras mulai dari awal, dan sampai akhirnya dapat membuahakan hasil yang baik. Seperti lebah dan semut, mereka bekerja mengumpulkan makanan untuk disimpan pada musim dingin. Mereka pada awalnya mencari makanan, sampai mereka menemukannya dan membawa ke sarang mereka.

Kerja keras lebah dan semut dapat dijadikan contoh dalam berwirausaha atau bekerja. Jika manusia tidak bekerja, bagaimana ia bisa menghidupi orang-orang di sekitarnya termasuk juga dirinya sendiri. Semua itu berawal dari nol, dan seseorang harus bekerja keras agar suatu saat nanti ia dapat menikmati hasil jerih payahnya selama ini. Jika pada akhirnya ia sukses, ia dapat membahagiakan orang yang ada di sekitarnya, dapat membantu orang yang tidak mampu, dan membantu orang yang meminta pertolongan padanya. Allah telah menganjurkan manusia untuk saling tolong menolong, dan ia akan mendapatkan pahala yang setimpal dengan perbuatan baiknya.

²³ Agoes Sukirno and I Cenik Ardana, *Etika Bisnis Dan Profesi* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 17.

Pelajaran-pelajaran yang berasal dari alam ini dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat seorang wirausaha untuk bisa sukses. Selain belajar dari alam, seseorang dapat belajar dari orang di sekitarnya, terutama orang yang telah sukses dengan usahanya. Belajar dari pengalaman wirausaha yang sukses sangat perlu dilakukan, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya berwirausaha itu dan untuk dapat menghindari resiko yang kemungkinan terjadi pada sebuah usaha.

Belajar dalam berwirausaha adalah belajar pengalaman dari orang lain, baik itu wirusahawan yang berada pada level atas (sukses) maupun wirausahawan yang masih berada pada level bawah (gagal/kurang sukses). Hal ini perlu dilakukan agar seseorang bisa belajar dari kegagalan orang lain, dan belajar dari kesuksesan seseorang agar tahu apa saja yang harus dilakukan untuk dapat menjadi wirausahawan sukses.

Nabi Muhamad adalah contoh wirausahawan yang sukses dan patut diteladani di kalangan Islam. Beliau memulai usahanya dari bawah, pernah mengalami masa sulit dalam kehidupannya dan pada akhirnya dapat sukses. Rasulullah mulai berdagang semenjak kecil yaitu dengan magang di tempat usaha pamannya dan menginjak usia remaja (17 tahun) beliau memulai usahanya sendiri. Lalu berlanjut sampai beliau berumur 40 tahun, tetapi usahanya ini didampingi dengan dakwah untuk meluruskan tata cara dan moralitas bisnis umat.

Semua usaha itu berawal dari bawah, butuh kesungguhan dan kegigihan dalam bekerja dan tidak putus asa. Serta selalu memegang teguh syariat Islam dan juga menyebarkan ilmu kepada yang lainnya.

Selain itu, belajar berwirausaha dapat dilakukan dengan cara mengikuti Program Pengembangan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang sering diadakan Perguruan Tinggi atau instansi-instansi lainnya. Pemerintah juga mendukung hal ini yaitu dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan melalui dinas/instansi yang terkait dengan kewajiban melakukan kegiatan sosialisasi dan advokasi terhadap para wirausaha yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan melalui kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop dan pameran. Dinas koperasi/ instansi terkait sering mengadakan pameran wirausaha yang biasa diketahui dengan nama UKM atau Usaha Mandiri. Pameran tersebut dilakukan untuk memperlihatkan hasil karya wirausaha dari berbagai tempat dan berbagai produk yang mereka hasilkan. Perguruan Tinggi

sekarangpun sudah mulai mengadakan pameran wirausaha, menunjukkan hasil karya dari mahasiswa dan biasanya diikuti dengan workshop atau seminar tentang wirausaha. Selain pameran, ada juga pelatihan yang baik untuk diikuti yaitu Pelatihan *Life Skill*, dan Pelatihan *Achivement Motivation Training (AMT)*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha.

Setelah mengetahui bagaimana berwirausaha dengan beberapa cara di atas, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi peluang bisnis dan kemudian memilih bisnis yang akan dijalankan. Karena, pada hakikatnya, bisnis itu harus pintar mencari peluang, karena jika tidak pandai dalam membaca peluang, maka usaha yang dijalankan tidak akan dapat berkembang.

Salah satu peluang usaha yang dapat digali adalah dengan menciptakan produk atau jasa baru yang berbeda dengan lainnya, atau mencari produk dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat tetapi belum banyak pengusaha atau wirausaha yang menjalani bisnis tersebut. Salah satu contohnya adalah bisnis sayur organik. Bisnis ini masih berpeluang besar bagi pengusaha yang ingin menjalaninya. Karena sayuran organik sebenarnya dibutuhkan masyarakat, tetapi pengusaha yang menjalani bisnis ini masih sedikit, sehingga harga sayuran organik terkesan mahal dan hanya orang-orang tertentu yang mampu membelinya. Ini adalah peluang usaha yang bagus bagi para wirausaha.

Selain dituntut pintar dan jeli dalam melihat peluang usaha, calon wirausahawan juga harus mengamati peluang yang ada. Ia harus memikirkan apakah peluang produk atau jasa yang dibuat dapat bertahan lama dan bagaimana jika ada pesaing yang memiliki produk yang sama. Setelah itu, ia juga harus mengevaluasi peluang usahanya. Dalam mengevaluasi bisnis ini, kebanyakan wirausaha menggunakan metode coba dan coba lagi. Maksudnya adalah mencoba dan terus mencoba untuk memperbaiki kekurangan dari produk mereka. Bukan tidak mungkin jika suatu usaha itu mengalami kegagalan, maka dari itu evaluasi sangat berperan penting dalam hal ini. Para wirausaha tidak boleh bosan untuk terus mencoba memperbaiki produknya sampai dapat diterima konsumen.

Metode evaluasi yang banyak dilakukan wirausaha selain metode coba lagi adalah dengan cara analisis SWOT. SWOT berarti *streght* atau kekuatan, *weaknes* atau kelemahan, *opportunity* atau peluang, dan *threat* atau ancaman. Metode ini biasa digunakan ketika seseorang akan mendirikan sebuah usaha. Ia menganalisis bagaimana kekuatan usahanya, apa kelemahan usahanya, bagaimana

peluang usahanya untuk sekarang dan kedepannya, dan apa saja ancaman usahanya Hal ini perlu dilakukan karena analisis SWOT akan memberikan gambaran apakah usaha yang dipilih sudah tepat atau belum. Analisis SWOT juga dapat membantu mengambil kesimpulan usaha yang bagaimana yang sebaiknya dijalankan dengan cara dipilih yang terbanyak kelebihanannya dan paling sedikit kekurangannya, karena setiap usaha itu pasti ada kelebihan dan kekurangannya.

Setelah mengevaluasi peluang usaha, untuk lebih meyakinkan alangkah baiknya jika dilakukan uji studi kelayakan bisnis. Dimana studi kelayakan bisnis ini apada dasarnya membahas konsep dasar yang berkaitan dengan proses pemilihan dan keputusan yang akan diambil dalam menentukan bisnis/kegiatan usaha yang akan dijalankan.²⁴

Dalam mengevaluasi peluang bisnis, yang harus diperhatikan adalah kriteria memilih peluang bisnis, karena menurut dari pengalaman wirausaha yang berhasil ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan pilihan. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:²⁵

1. Produk atau Jasa, dimana produk/jasa yang akan dipasarkan harus dibutuhkan masyarakat atau yang sedang dibutuhkan masyarakat tetapi belum ada wirausaha yang menggelutinya dan harus bermanfaat bagi masyarakat.
2. Bahan baku, bahan bakunya mudah didapat dan harganya tidak terlalu mahal, kualitas bahan baku yang baik.
3. Harga, harga yang produk atau jasa dapat dijangkau masyarakat.
4. Pasar, pangsa pasar harus jelas.
5. Tenaga kerja, tenaga kerja yang mengerjakan tersedia dan dengan upah kerja yang terjangkau.
6. Tidak mudah diduplikasi, produk yang kita buat tidak mudah ditiru orang lain.
7. Modal, modal bisa yang tidak terlalu besar.

Setelah melaksanakan tahap-tahap di atas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun proposal bisnis. Menyusun proposal bisnis ini bertujuan merancang bisnis yang telah diputuskan. Selain itu, proposal ini dibuat bertujuan untuk mengetahui rincian dari perusahaan atau bisnis yang didirikan, mulai dari profil usaha,

²⁴ Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, 70.

²⁵ Ibid. hlm 75.

perencanaan tempat, perencanaan keuangan, perencanaan organisasi dan manajemen, perencanaan pasar dan pemasaran, dan rugi laba.

Dalam proposal ini, wirausaha menjelaskan bagaimana latar belakang usahanya, tujuan, manfaat, serta keuntungan jika bisnis ini dilaksanakan. Selain itu juga menjelaskan tentang seberapa besar peluang pasar yang tersedia, seberapa besar bagian dari pasar yang dapat diambil oleh wirausaha, menjelaskan di mana lokasi usaha yang direncanakan, bagaimana dan dari mana bahan baku itu, bagaimana penanganan limbahnya bila diperlukan. Dan yang tidak kalah penting adalah menjelaskan struktur organisasi dan manajemen serta berapa perkiraan pendapatan dan perkiraan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal, serta bagaimana aliran kas masuk dan aliran kas keluar, dan meyakinkan bahwa usaha ini menguntungkan bila dilaksanakan.

Ini adalah awal dari wirausaha yang sebenarnya, yaitu mulai menjalankan usahanya. Satu hal yang perlu diingat oleh wirausaha adalah wirausaha hanya memiliki dua pilihan yaitu "sukses" atau "gagal". Jika seorang wirausaha tidak berani menghadapi dua hal itu, maka usahanya akan gagal, karena dari awal keyakinannya kurang kuat dan ragu-ragu. Hal ini yang menjadikan usaha dari seseorang itu gagal. Dua tantangan atau dua pilihan itu harus disikapi dengan semangat yang keras, karena semangat yang keras menumbuhkan jiwa bekerja keras dan selalu berusaha. Semangat yang keras juga harus didukung dengan identitas wirausaha muslim yang kuat, yaitu selalu jujur dalam bekerja, niat yang baik, amanah, fatonah, tabligh dan tidak lupa selalu bersedekah dan berinfaq, serta selalu menjaga integritas wirausahawan muslim. Karena sifat integritas dapat membuat wirausaha memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi segala macam masalah dan tantangan.

Dari sifat yang telah dibangun melalui integritas wirausahawan muslim dan semangat serta identitas wirausaha muslim yang kuat, langkah selanjutnya yang harus dilakukan seorang wirausahawan adalah menjalankan usahanya dengan manajemen Islami, karena dalam Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, tertib, benar, dan teratur. Segala sesuatu yang dijalankan dengan tertib, rapi, benar, dan teratur akan menghasilkan hasil yang baik.

Bekerja dengan tertib, rapi, benar dan teratur atau lebih tepatnya bekerja dengan sikap disiplin bila tidak diringi dengan etos kerja yang baik itu sama saja bagaikan sayur tanpa garam. Karena

etos kerja yang baik dan sikap disiplin yang kuat akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Masalah etos kerja menjadi salah satu bahan wacana di tengah masyarakat Indonesia, karena bangsa Indonesia dinilai tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, karena inilah bangsa Indonesia tidak dapat maju seperti bangsa-bangsa lain di dunia. Menurut pernyataan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausaha sebanyak 2% dari jumlah penduduknya.²⁶ Jika kita tidak membangun etos kerja yang baik, terutama etos kerja Islami, maka usaha kita nantinya akan mengalami kemunduran. Hal ini karena jika tidak menghargai waktu, tidak ikhlas dalam bekerja, tidak percaya diri terhadap keputusan yang diambil, tidak memiliki komitmen yang kuat, tidak disiplin, tidak konsekuen dan juga tidak istiqamah. Jika tidak melaksanakan etos kerja yang meliputi menghargai waktu, konsekuen, disiplin, percaya diri, kreatif, jujur, komitmen dan istiqamah, maka usaha yang dilakukan dapat dipastikan akan mengalami kegagalan. Selain itu, seorang wirausaha harus memiliki sikap kepemimpinan, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa wirausaha yang kuat.

Penutup

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan dari artikel ini bahwa kewirausahaan adalah proses kemampuan individu atau kelompok menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, menjalankan usaha dengan penuh inovasi dan menerapkan kreativitas dan keinovasian dalam usahanya. Pelaku wirausaha adalah seseorang yang memiliki komitmen kuat dan siap bekerja keras untuk mengembangkan usahanya.

Kewirausahaan merupakan kegiatan ekonomi yang dianjurkan di dalam Islam. Dalam berwirausaha seseorang dianjurkan mencontoh Rasulullah, yakni memiliki sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan apa adanya).

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari seorang wirausaha muslim, yaitu *maysir* (mematikan sektor riil/tidak memproduksi), *asusila* (melanggar norma sosial), *gharar* (transaksi yang tidak transparan), *haram* (transaksi yang diharamkan syari'ah),

²⁶ Djaktar Muhammad, *Anatomi Perilaku Bisnis* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 32.

ihtikar (penimbunan), *berbahaya* (bentuk transaksi yang membahayakan individu).

Dalam berwirausaha seorang muslim harus didasari pada landasan moral, yaitu: Kesadaran bahwa dirinya selalu dipantau Allah, komitmen yang tinggi pada kejujuran, Komitmen yang tinggi pada amanah, berkompetisi secara sehat, dan berupaya mencapai ketaqwaan.

Wirausahawan muslim menjalankan usahanya dengan manajemen Islami, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, tertib, benar, dan teratur, memiliki etos kerja yang tinggi yang meliputi menghargai waktu, konsekuen, disiplin, percaya diri, kreatif, jujur, komitmen dan istiqamah. Selain itu, seorang wirausaha harus memiliki sikap kepemimpinan, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa wirausaha yang kuat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ma'ruf. *Wirausaha Berbasis Syari'ah*. Samarinda: Antasari Press, 2011.
- Aidha, Zuhrina. "Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *JUMANTIK* 1, no. 1 (2016).
- "Better Generation." *Jawa Pos*. April 7, 2012.
- Fernando, Randy. "Pengusaha Sukses RI Cuma 1,56% Penduduk." *Vivanews.Com*, n.d.
- Indah. "Pengertian Dan Definisi Wirausaha Menurut Para Ahli." *Carapedia.Com*, n.d.
http://carapedia.com/pengertian_definisi_wirausaha_menurut_para_ahli_info496.html.
- Machfoedz, Mas'ud. *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004.
- Muhammad. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004.
- Muhammad, Djaktar. *Anatomi Perilaku Bisnis*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- P., Walter. "Jumlah Pengusaha Di Indonesia Meningkatkan, Tapi...." <https://Koinworks.Com/>,
d.<https://koinworks.com/media/jumlah-pengusaha-di-indonesia-meningkat/>.
- Pagehgi, Juniada. "Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient , Self Efficacy , Dan Need For Achievement." *Jurnal Teknik Gradien* 8, no. 2 (2016): 182-98.

- “Peluang Besar Jadi Pengusaha Di Era Digital.” *Kominfo.Go.Id.* March 30, 2017. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>.
- Purwana, Dedi. “Implementasi Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Daya Saing Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia.” In *Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia*. Jakarta: LLPM Universitas Indraprasta PGRI, 2017.
- Rachmadyanti, Putri, and Vicky Dwi Wicaksono. “Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar.” In *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Solo: FKIP UNS, 2016.
- Rahmat. “Empat Langkah Menjadi Wirausaha Sukses.” *Motivasi Islami.Com*, 2012. <http://www.motivasi-islami.com/empat-langkah-menjadi-wirausaha-sukses/>.
- Sukirno, Agoes, and I Cenik Ardana. *Etika Bisnis Dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sumiyati. “Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik PAUD.” *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017).